

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implikasi Alih Status MA menjadi MAN terhadap Perubahan Sosial

1. Implikasi

Implikasi diartikan sebagai akibat langsung yang ditimbulkan dari sesuatu, contohnya pada suatu penemuan atau temuan penelitian. Definisi “Implikasi” relatif beragam karena istilah tersebut memiliki definisi yang cukup luas. Implikasi ialah pengaruh yang timbul sebagai akibat dari suatu hal. Membawa segala sesuatu yang telah ditentukan dengan penyelidikan yang sederhana dan tidak ambigu itulah yang dimaksud dengan implikasi.

Sementara itu, sebagaimana dasarnya para ahli dengan mengutarakan pendapatnya tentang penjelasan implikasi yakni¹⁵:

- a. Berdasarkan pendapat Islamy, sebagaimana ditegaskan kembali oleh Andewi Suhartini, mengartikan implikasi sebagai segala sesuatu yang dihasilkan dari proses perumusan kebijakan. Dengan kata lain, implikasi mengacu pada hasil dan konsekuensi yang timbul dari pelaksanaan kebijakan atau tindakan tertentu.
- b. Berdasarkan pendapat Silalahi. Silalahi mengartikan implikasi sebagai hasil dari pelaksanaan suatu program atau kebijakan, yang dapat memberikan dampak positif atau negatifnya terhadap pihak-pihak yang menjadi penerima manfaat dari program atau kebijakan tersebut.

¹⁵ Andewi Suhartini, “Latar Belakang, Tujuan, Dan Implikasi”, *Pendidikan Belajar Tuntas*, Vol. 10 (2017), 41–43.

- c. Pendapat Winarno, ada lima faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan implikasi suatu kebijakan. Berikut ini adalah dimensinya :
1. Implikasi kebijakan terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat dan individu yang terkena dampaknya.
 2. Kebijakan dapat mengimplikasikan situasi atau demografi tertentu dengan cara yang melampaui tujuan yang diharapkan.
 3. Kebijakan bisa jadi mempunyai konsekuensi pada masa kini dan masa depan.
 4. Penilaian terhadap pengeluaran yang berkaitan dengan insiatif kebijakan umum.
 5. Biaya-biaya tidak langsung dari kebijakan negara yang ditanggung masyarakat.

2. Madrasah

Seperti yang disebutkan sebelumnya, kata “madrasah” bermula dari kata *darasa* yang berarti belajar. Oleh karena itu, madrasah merupakan tempat belajar siswa atau mahasiswa (umat islam) guna menggali ilmu pengetahuan agama islam dan ilmu pengetahuan yang lain. Mengenai sejarah pendidikan, bahwa arti madrasah tersebut sebagai peran penting dalam institusi belajar umat islam. Sepanjang perkembangan dan kemajuan, alasan penggunaan madrasah baru muncul secara definitf pada abad ke-11. Pendidikan formal adalah transformasi sekolah berbasis agama islam dari masjid ke madrasah terjadi secara tidak langsung melalui tiga tingkatan yakni tingkatan masjid, tingkatan masjid-khan, dan tingkatan madrasah.

Madrasah sekarang sering ditinjau sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi agama pada kemajuan setelahnya.

Setidaknya ada empat alasan mengapa madrasah menjadi lembaga pendidikan islam adalah sebagai berikut.

- a. *Pertama*, sebagai perwujudan serta pelaksanaan revitalisasi sistem pendidikan islam.
- b. *Kedua*, peningkatan kurikulum pesantren agar kelulusan santri setara dengan lulusan sekolah negeri. Contohnya saja persoalan mencari pekerjaan dan mendapatkan ijazah.
- c. *Ketiga*, organisasi islam tertentu mempunyai pola pikir atau sikap mental tertentu.
- d. *Keempat*, Menjembatani antara sistem pendidikan tradisional pada pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.

Menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1952, tingkatan pendidikan madrasah terdiri dari :

1. Madrasah Ibtidaiyah, yang memberikan pendidikan dan ilmu pengetahuan islam selama enam tahun.
2. Madrasah Tsanawiyah merupakan madrasah yang memberikan ilmu pengetahuan agama islam serta pendidikan selama 3 tahun.
3. Madrasah Aliyah adalah madrasah yang mengajarkan siswa-siswi ilmu pengetahuan serta ilmu pengetahuan agama islam selama 3 tahun.¹⁶

¹⁶ Lukman Asha, *Manajemen Pendidikan Madrasah : Dinamika Dan Studi Perbandingan Madrasah Dari Masa Ke Masa* (DIY: Azyan Mitra Media, 2020), 23-27.

3. Perubahan Sosial

a. Definisi perubahan sosial

Perubahan sosial diartikan sebagai segala sesuatu yang terjadi secara berbeda dari zaman ke zaman baik setelah atau awal mulanya peristiwa atau aktivitas. Dengan adanya peristiwa pasti akan terjadinya suatu perubahan. Perubahan tersebut dapat melibatkan semua faktor yaitu: sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Pendapat Gilin dan Gilin, perubahan sosial adalah transformasi dan praktik hidup yang didapatkan, baik diakibatkan oleh perubahan kondisi geografis, budaya material, komposisi penduduk, ideologi, maupun diakibatkan oleh disfungsi atau penemuan-penemuan baru yang berada pada masyarakat.

Sedangkan pendapat Selo Soemardjan, perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, sikap, dan nilai serta perilaku di antara kelompok masyarakat tertentu dikenal sebagai perubahan sosial.¹⁷

b. Ciri-ciri Perubahan Sosial

Perubahan sosial menunjukkan pada perubahan dalam struktur sosial, dan budaya, serta institusi dalam masyarakat. Ciri-ciri perubahan sosial terdapat pada proses berkelanjutan dari perubahan yang terbentuk di masyarakat. Proses berkelanjutan ini berlaku secara beransur-ansur dan berkelanjutan sepanjang masa. Perubahan sosial juga bersifat luas yang melibatkan transformasi yang meliputi semua aspek masyarakat,

¹⁷ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial Di Yogyakarta* (Depok: Komunitas Bambu, 2009), 293.

termasuk nilai-nilai, norma, institusi, dan struktur sosial. Perubahan sosial juga terjadi karena terdapat banyak penyebab, contohnya dalam penelitian ini adanya perubahan sosial disebabkan karena peralihan status madrasah swasta menjadi madrasah negeri.

c. Faktor-faktor Perubahan Sosial

Faktor penyebab perihal perubahan sosial dibedakan menjadi dua jenis diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal perubahan sosial ialah komponen yang terjadi pada masyarakat, faktor internalnya yakni:

1) Bertambah atau berkurangnya penduduk.

Struktur sosial suatu masyarakat dapat berubah sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk. Sementara itu, migrasi penduduk menjadi penyebab menurunnya jumlah penduduk.

2) Penemuan baru.

Kemajuan ilmu pengetahuan, baik dalam bentuk instrumen, teknologi, atau konsep; bertanggung jawab atas temuan baru ini. Apabila penemuan baru ini telah diterima dan diakui masyarakat maka akan menimbulkan perubahan sosial.

Faktor eksternal pada perubahan sosial di masyarakat adalah perubahan yang terjadi diluar khalayak. Faktor eksternal pada perubahan sosial adalah sebagai berikut.

a. Lingkungan alam fisik yang berada di mana manusia hidup

Perbuatan peradaban itu sendiri merupakan penyebab dari fenomena yang terjadi di lingkungan fisik alam. Contohnya, aktivitas penebangan liar yang dilakukan sekelompok orang yang dapat mengakibatkan tanah longsor, banjir, dan bencana alam lainnya.

b. Perselisihan atau konflik

Konflik antar masyarakat merugikan kedua masyarakat yang terlibat. Misalnya saja dalam konflik klaim kekuasaan teritorial.

c. Dampak budaya lain

Dampak timbal balik yang muncul ketika adanya hubungan langsung antara dua komunitas. Media masa juga bisa memberikan dampak seperti ini.¹⁸

B. Teori Fungsionalisme Struktural

1. Tinjauan Robert K. Merton

Penjelasan mengenai fenomena yang berkaitan dengan penelitian tentang implikasi alih status MA menjadi Madrasah Aliyah Negeri terhadap perubahan sosial MAN, maka dari itu teori yang dipakai adalah teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton yang digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami permasalahan yang akan diteliti. Sebuah teori yang disebut fungsionalisme struktural membahas sistem sosial yang terdiri atas beberapa komponen yang perlu bekerja sama secara harmonis dan terhubung satu sama lain.

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2020), 256.

Fungsionalisme struktural mengutamakan keselerasan dan membiarkan konflik dan perubahan pada khalayak. Berdasarkan teori fungsionalisme struktural, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan kecenderungan untuk menstabilkan sistem perubahan yang sejalan dan seimbang.¹⁹ Meskipun Robert K. Merton dan Talcott Parsons dikelompokkan ke dalam fungsionalisme struktural, adanya suatu perbedaan diantara kedua teori tersebut. Merton menyukai teori-teori yang lebih terbatas dan tingkat menengah, sedangkan Talcott Parson mendorong pengembangan teori-teori yang luas dan mencakup semua hal.

Robert K. Merton, model struktural fungsional, menantang tiga prinsip dasar analisis fungsional yang dirumuskan oleh antropologi seperti Malinowski dan Radcliffe-Brown. Postulat pertama adalah gagasan bahwa masyarakat berfungsi sebagai suatu unit. Menurut premis ini, semua perilaku dan gagasan sosiokultural melayani kepentingan masyarakat secara keseluruhan dan kepentingan anggotanya sebagai individu. Hal ini menyiratkan bahwa diperlukan integrasi tingkat tinggi ke dalam sistem sosial. Postulat kedua adalah fungsionalisme universal, yang menyatakan bahwa setiap bentuk dan struktur sosial dan budaya mempunyai tujuan konstruktif. Hal ini, menurut Merton, tidak sesuai dengan apa yang kita amati di dunia nyata. Jelaslah bahwa tidak semua institusi, tradisi, konsep, keyakinan, dan sebagainya memiliki tujuan yang bermanfaat.

¹⁹ Chester L. Hunt & Paul B. Horton, *Sosiologi Jilid I Edisi Keenam; Alih Bahasa : Aminudin Ram, Tirta Sobari* (Jakarta: Airlangga, 2009), 18.

Postulat ketiga ialah postulat indispensabilitas, yang menyatakan bahwa setiap aspek norma masyarakat tidak hanya mempunyai tujuan yang konstruktif tetapi juga berfungsi untuk menjelaskan komponen-komponen integral dari keseluruhan. Asumsi bahwa semua struktur dan fungsi secara fungsional ditunjukkan untuk masyarakat berasal dari postulat ini. Semua postulat fungsional ini, menurut Merton, didasarkan pada klaim non-empiris yang berasal dari sistem yang secara teoritis abstrak.

Dari sudut pandang Merton analisis struktural fungsional berkaitan dengan kelompok, organisasi, masyarakat, dan budaya. Pola berulang diperlukan agar objek dapat diperiksa secara struktural dan fungsional. Merton mendefinisikannya sebagai “peran sosial, pola kelembagaan, proses sosial, pola budaya, emosi yang berpola budaya, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, alat kontrol sosial, dan sebagainya”.²⁰

2. Konsep Fungsi Manifest dan Fungsi Laten

Fungsi yang diantisipasi dengan semua desain yang direncanakan untuk mencapai hasil yang diinginkan disebut fungsi manifest. Sepanjang sejarahnya, biologis mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap gagasan sosiologi tentang fungsi manifest. Misalnya, panca indera tubuh manusia masing-masing mempunyai tujuan biologis.

Fungsi laten adalah fungsi yang tidak diharapkan atau tidak direncanakan tanpa disadari oleh partisipan. Robert K. Merton berpendapat,

²⁰ Douglas J. Goodman & George Ritzer, *Teori Sosiologi : Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Muktabir Teori Sosial Postmodern* (Bantul: Kreasi Wacana, 2016), 269.

ada dua tipe akibat yang tidak diinginkan yakni akibat yang tidak berfungsi pada sistem tertentu dan berupa disfungsi yang tersembunyi, serta akibat yang tidak ada hubungannya dengan sistem yang dipengaruhinya, baik disfungsional maupun fungsional.²¹

Mengenai penjabaran diatas, fungsi laten dan fungsi manifest akan menjadikan sesuatu yang sangat penting dalam menganalisis implikasi alih status MA menjadi MAN terhadap perubahan sosial.

3. Fungsi

Fungsi adalah akibat-akibat yang dapat di amati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem. Dengan fenomena yang terjadi ini peneliti akan menganalisis konsep fungsi pada peralihan status sekolah tersebut terhadap perubahan sosial.

4. Disfungsi

Pandangan Robert K. Merton mengenai disfungsi, disfungsi terjadi ketika suatu struktur dapat membantu suatu sistem sosial menjadi lebih kuat, namun hal itu juga dapat menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan pada sistem sosial lain atau komponen-komponennya. Robert K. Merton menekankan bahwa meskipun kita sibuk dengan fungsi menguntungkan suatu sistem atau struktur, gagasan tentang disfungsi tidak boleh diabaikan. Mengenai fenomena yang terjadi peneliti akan menganalisis apakah ada

²¹ Douglas J. Goodman & George Ritzer, *Teori Sosial Modern* (Jakarta: Kencana Perenada Group, 2010), 124.

konsekuensi-konsekuensi negatif pada peralihan status MA menjadi MAN bagi Yayasan dan juga bagi sosial MAN.

5. Nonfungsi

Konsep nonfungsi diperkenalkan oleh Robert K. Merton dan didefinisikan sebagai hasil yang tidak berhubungan dengan sistem. Dengan ini mencakup struktur masyarakat yang telah ada sejak awal mula waktu. Sistem-sistem ini tidak memberikan konsekuensi yang signifikan terhadap masyarakat, meskipun faktanya sistem-sistem tersebut mungkin mempunyai konsekuensi yang negatif ataupun positif.²²

6. Konsep Keseimbangan

Menemukan keseimbangan atau *equilibrium* dalam keadaan yang dihadapi mungkin dapat membantu kita menemukan solusi dengan menyeimbangkan langkah atau pola proses pemecahan masalah.

²² George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi : Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Muktabir Teori Sosial Postmodern* (Bantul: Kreasi Wacana, 2016), 269.